

Makna Teologis Menjatuhkan Tanah dan Menaburkan Bunga di Atas Peti Mati Pada Upacara Pemakaman

Desnia Agus Berlian Hulu

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli

Email: desniaagusberlianhulu@mail.com

Dr. Dominikus Doni Ola S.Ag., M.Th

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli

Email: donioladominikus@stpdianmandala.ac.id

Korespondensi penulis: desniaagusberlianhulu@mail.com*

Abstract. This writing is backgrounded beset by the reality of the situation of people who do not understand the theological meaning of dropping soil and scattering flowers on the coffin at the funeral ceremony. This is caused by the people's lack of knowledge and lack of assistance to the people. The purpose of this writing is so that people can understand the theological meaning of dropping soil and scattering flowers on the coffin at a funeral ceremony. The method used in this writing is literature review, namely examining the theme of this writing by utilizing ideas and understanding from books, Church documents and other knowledge. The results of this writing are first, that the theological meaning of dropping the ground reminds us that humans come from the ground and will return to the ground. Meanwhile, scattering flowers is a means of expression and a symbol of the eternal beauty of life. Second, the people understand and understand the theological meaning of dropping soil and scattering flowers on the coffin at the funeral ceremony.

Keywords: Theological meaning, dropping soil, scattering flowers, over the coffin at the funeral ceremony

Abstrak. Penulisan ini dilatar belakangi oleh realitas situasi umat yang kurang paham tentang makna teologis menjatuhkan tanah dan menaburkan bunga di atas peti mati pada upacara pemakaman. Hal ini di sebabkan oleh, kurangnya pengetahuan umat dan kurang pendampingan kepada umat. Tujuan dari penulisan ini adalah agar umat dapat mengetahui makna teologis menjatuhkan tanah dan menaburkan bunga di atas peti mati pada upacara pemakaman. metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian kepustakaan, yaitu mengkaji tema penulisan ini dengan memanfaatkan ide dan pemahaman dari buku-buku, dokumen Gereja, dan pengetahuan lainnya. Hasil dari penulisan ini adalah pertama, bahwa makna teologis menjatuhkan tanah mengingatkan manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Sedangkan menaburkan bunga sebagai sarana ekspresi dan lambang keindahan hidup yang kekal. Kedua, umat paham dan mengerti makna teologis menjatuhkan tanah dan menaburkan bunga di atas peti pada upacara pemakaman.

Kata Kunci: Makna teologis, menjatuhkan tanah, menaburkan bunga, di atas peti mati pada upacara pemakaman

PENDAHULUAN

Siklus kehidupan manusia dimulai sejak dia dilahirkan dan akan berakhir dengan kematian. Manusia akan mengalami sakit, tua, dan mati. Peristiwa tersebut akan dialami oleh setiap manusia. Kematian merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia, karena setiap orang akan mengalami yang namanya kematian. Peristiwa kematian adalah peristiwa yang terakhir dialami oleh setiap manusia di dalam kehidupan, sebab kematian adalah akhir kehidupan manusia di dunia.¹

¹ Katekismus Gereja Katolik (*Catechism Catholicae Ecclesiae*), diterjemahkan oleh Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 1989), no. 1007. Selanjutnya disingkat KGK diikuti nomor.

Received Desember 31, 2023; Accepted Januari 06, 2024; Published Februari 29, 2024

* Desnia Agus Berlian Hulu, : desniaagusberlianhulu@mail.com

Bagi Gereja Katolik kematian bukanlah semata-mata akhir hidup atau takdir yang tak terelakkan, melainkan suatu peristiwa iman, yaitu peralihan antara kehidupan mendunia ke kehidupan yang abadi. Pada saat kematian, jiwa akan mengalami kehancuran, sedangkan jiwanya melangkah menuju Allah dan menunggu saat di mana kelak ia akan disatukan kembali dengan tubuh. Maka setiap kematian selalu ditandai dengan terpisahnya antara jiwa dengan badan. Tubuh memang akan binasa, tetapi roh akan menghadap Tuhan. Sebab kematian adalah gerbang kehidupan kekal. Lewat kematian, manusia telah ambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Dengan Pembaptisan seluruh umat Kristiani dipersatukan dengan wafat dan kebangkitan Kristus. Kematian juga sebagai penyerahan diri secara total kepada Allah menuju misteri Allah dalam pengharapan akan kehidupan sejati. Karena kematian merupakan peralihan dari dunia menuju tempat yang dijanjikan Allah.²

Gereja Katolik menghormati jenazah bukan sekedar sebagai sisa kehidupan belaka. Bagi Gereja Katolik tubuh dan jiwa, manusia adalah satu kesatuan. Kesatuan itu demikian erat, sehingga tubuh disebut sebagai bait Allah. Ketika tubuh telah menjadi jenazah, Gereja tetap menghormatinya dengan penghormatan yang layak. Gereja Katolik menghormati Tubuh orang yang telah meninggal dengan cara memakamkannya secara pantas. Pemakaman secara gerejawi bagi orang-orang Kristen yang meninggal dunia merupakan suatu keharusan. Pemakaman itu harus dilangsungkan sesuai norma hukum liturgi. Liturgi penguburan orang mati merupakan suatu perayaan misteri Paskah Kristus.³

Gereja Katolik mempunyai tata cara dalam pemakaman bagi orang-orang yang sudah meninggal. Tata cara pemakaman dalam Gereja Katolik memiliki beberapa rangkaian yang dipimpin oleh seorang pastor, diakon, atau umat. Salah satu tata cara pada saat pemakaman ialah menjatuhkan tanah dan menaburkan bunga di atas peti. Saat upacara pemakaman, pemimpin akan menjatuhkan tanah di atas peti seraya berkata: “Manusia diciptakan dari tanah dan ia akan kembali ke tanah. Semoga Kristus mengalahkan kebinasaan maut dan memulihkan saudara/i kita ini dalam kebangkitan orang-orang mati.”⁴ Para umat yang hadir mengamini ucapan dari pemimpin. Setelah pemimpin menjatuhkan tanah di atas peti, pemimpin pun akan menaburkan bunga di atas peti seraya kembali berkata: “Semoga kuntum Ilahi yang telah ditanamkan dalam diri saudara/i kita ini mekar bagaikan bunga yang semerbak harum

² Otto Hentz, *Pengharapan Kristen, Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Nereka, Pemurnian, Keabadian, dan Penghakiman*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 78.

³ Konsili Vatikan II, “Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*)”, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 81. Selanjutnya disingkat SC diikuti nomor.

⁴ Komisi Liturgi KWI, *Upacara Pemakaman* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 37.

mewangi.”⁵ Para umat yang hadir di pemakaman pun kembali mengamini ucapan dari pemimpin. Dengan melakukan prosesi tersebut, diharapkan orang yang meninggal bisa pulang menuju Tuhan dengan damai.⁶

Tanah dan bunga merupakan simbol yang digunakan dalam acara pemakaman orang Katolik. Simbol ini merupakan lambang atau tanda yang digunakan dalam Gereja sebagai bentuk pengungkapan iman, hubungan baik dengan Allah yang mengacu pada sesuatu yang transenden sehingga mengalami perjumpaan dengan Allah. Tanah adalah suatu benda alam yang terdapat dipermukaan kulit bumi, yang tersusun dari bahan-bahan mineral sebagai hasil pelapukan batuan dan bahan-bahan organik, sebagai sisa-sisa tumbuhan dan hewan lainnya. Sedangkan bunga adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya bunga elok warnanya dan harum mewangi. Bunga merupakan sarana yang penting dan paling banyak digunakan untuk persembahyangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulisan ini bertujuan untuk menemukan makna teologis menjatuhkan tanah dan menaburkan bunga di atas peti pada upacara pemakaman. Namun pada saat ini masih banyak umat yang masih kurang memahami bahwa saat menjatuhkan tanah dan menaburkan bunga di atas peti pada upacara pemakaman memiliki makna teologis. Sehingga penulisan ini sangat bermanfaat bagi umat Allah dan juga bagi para pelayanan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Tentang Kematian Dan Pemakaman dalam Gereja Katolik

1. Kematian

Gereja Katolik memandang kematian itu “beralih dari dunia ini masuk ke dalam persekutuan Allah di surga.” Karena Yesus berkata: “barang siapa yang percaya kepada-Ku, Ia tidak akan mati” (Yoh 11:25). Ajaran Gereja Katolik adalah bahwa orang yang beralih dari hidup sementara di dunia ini masuk ke dalam kehidupan abadi di surga. Pandangan Teologi Katolik tidak dikenal dengan kematian, yang ada adalah peralihan dari dunia ini kepada hidup kekal. Dengan kematian hidup tidak diakhiri melainkan diubah. Tubuh atau badan memang binasa, tetapi roh akan menghadap Tuhan. Kematian merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan umat Kristiani. Umat Kristiani yang mati dalam rahmat Kristus,

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

memandang kematian adalah keikutsertaan dalam kematian Kristus supaya dapat mengambil bagian dalam kebangkitan-Nya.⁷

Kematian merupakan tantangan yang mendasar bagi pengharapan manusia. Bagi sejumlah orang, berakhir dalam kematian barangkali akan disambut dengan hangat karena kematian membebaskan penderitaan. Dalam Konsili Vatikan II mengatakan bahwa: Di hadapan mautlah teka-teki kenyataan manusia mencapai puncaknya. Manusia sungguh menderita bukan hanya karena rasa sakit dan semakin rusaknya badan, melainkan juga, bahkan lebih lagi karena rasa takut akan kehancuran yang definitif. Memang wajarlah perasaan berdasarkan naluri hatinya, bila mengelakkan dan menolak kehancuran total dan tamatnya riwayat pribadinya untuk selamanya.⁸

2. Pemakaman

Pemakaman secara gerejawi bagi orang-orang Kristiani yang telah meninggal dunia merupakan suatu keharusan. Sebab dengan pemakaman gerejawi, Gereja memohon bantuan rohani bagi mereka yang telah meninggal dan menghormati tubuh mereka serta sekaligus memberikan penghiburan berupa harapan bagi yang masih hidup, menjadi tanda persatuan antara yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dan membangun harapan akan kehidupan baru bagi siapa saja yang hadir. Semua alasan yang ada berlandaskan pada pandangan teologis yakni pengharapan yang dimiliki oleh orang sudah meninggal semasa hidupnya yang diungkapkan dalam Syahadat Para Rasul. Maka liturgi pemakaman orang yang sudah meninggal merupakan suatu perayaan misteri paskah Kristus. Pemakaman bagi orang telah meninggal biasanya dilangsungkan menurut norma liturgi.⁹

Pemakaman Katolik adalah pemakaman Gerejawi yang merujuk pada ritus khusus yang digunakan dalam praktik iman Gereja Katolik Roma. Melalui pemakaman, Gereja di satu sisi memohon keselamatan abadi bagi orang yang telah meninggal, dan satu sisi lainnya, Gereja memberikan penghiburan, dukungan rohani dan harapan bagi yang keluarga dan sahabat yang telah ditinggalkan. Upacara kerohanian dapat berupa misa arwah atau yang disebut misa *requiem* (Latin misa *defuntis*), atau ibadah-ibadah sederhana lainnya.¹⁰

⁷ KGK, no. 1006.

⁸ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*)", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 18. Selanjutnya disingkat GS diikuti nomor.

⁹ *Kitab Hukum Kanonik 1983 (Codex Iuris Canonici 1983)*, Edisi Resmi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), Kan. 1176 §1. Selanjutnya disingkat Kan diikuti nomor.

¹⁰ Komisi Liturgi KWI, *Ibadat Berkat* (Jakarta: Obor, 1986), hlm. 1.

Tubuh orang yang telah meninggal sangat perlu mendapat penghormatan secara pantas. Salah satu bentuk penghormatan adalah dengan cara memakamkannya sesuai dengan aturan dan tradisi Gereja. Penghormatan terhadap tubuh orang telah meninggal juga dilatarbelakangi oleh pengharapan akan kebangkitan badan. Jenazah orang yang telah meninggal harus diperlakukan dengan hormat dan penuh dengan kasih dalam iman dan dalam harapan akan kebangkitan. Pemakaman orang yang sudah meninggal suatu pekerjaan kerahiman terhadap badan untuk menghormati anak-anak Allah sebagai kenisah Roh Kudus.¹¹

Pemakaman adalah salah satu bagian penting dalam peristiwa kematian. Tidak heran jika pemakaman dipersiapkan dengan seksama, baik oleh keluarga maupun oleh masyarakat sekitar. Mengapa demikian? Karena pemakaman yang layak merupakan salah satu ekspresi rasa hormat dan ungkapan kasih sayang kita kepada orang yang telah meninggal dunia. Dengan mengikuti tradisi Kristen yang amat kuno, Gereja terus-menerus menganjurkan bahwa jenazah umat beriman dikuburkan di pemakaman atau di tempat-tempat suci yang lainnya.¹²

3. Pengertian Tubuh menurut Gereja Katolik

Pribadi manusia yang diciptakan menurut citra Allah adalah wujud jasmani sekaligus rohani. Kitab Suci mengungkapkan itu dalam bahasa kiasan, Kitab Suci mengatakan: “Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kej 2:7). Manusia seutuhnya dikehendaki oleh Allah.¹³

Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa yang bersifat rohani. Dalam Kitab Suci istilah jiwa sering diartikan sebagai kehidupan manusia atau seluruh pribadi manusia. jiwa adalah yang paling mirip dengan citra Allah, sebab jiwa adalah prinsip hidup rohani dalam diri manusia. Pribadi manusia secara menyeluruh sudah ditentukan menjadi kanisah Roh dalam Tubuh Kristus. Konsili Vatikan Kedua dalam dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa:

Manusia, yang satu jiwa maupun raganya, melalui kondisi badaniahnya sendiri menghimpun unsur-unsur dunia jasmani dalam dirinya, sehingga melalui unsur-unsur itu mencapai tarafnya tertinggi, dan melambungkan suaranya untuk dengan bebas memuliakan Sang pencipta. Oleh karena itu manusia tidak boleh meremehkan hidup jasmaninya, tetapi

¹¹ KGK, no. 2300.

¹² Kongregasi Ajaran Iman, *Instruksi ad Resurgendum Cum Chiristo (Untuk Bangkit Bersama Kristus)*, diterjemahkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Seri Dokumen Gerejawi (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), no. 3. Selanjutnya disingkat ARCC diikuti nomor

¹³ KGK, no. 362.

sebaliknya, ia wajib memandang baik serta layak dihormati badanya sendiri yang diciptakan oleh Allah dan harus dibangkitkan pada hari terakhir.¹⁴

Kesatuan jiwa dan badan begitu mendalam, sehingga jiwa dipandang sebagai “bentuk” badan, artinya jiwa rohani menyebabkan, bahwa badan yang dibentuk dari materi menjadi badan manusiawi yang hidup. Dalam diri manusia, roh dan materi bukanlah dua kodrat yang bersatu, melainkan kesatuan mereka membentuk kodrat yang satu. Gereja mengajarkan bahwa setiap jiwa rohani manusia langsung diciptakan oleh Allah sendiri. Jiwa manusia tidak akan binasa, apabila saat manusia mengalami kematian ia berpisah dari badan, dan akan bersatu lagi dengan badan baru pada hari kebangkitan.¹⁵

4. Makna Kebangkitan

Gereja Katolik mengakui adanya kehidupan abadi atau hidup sesudah kematian, dan menjadi salah satu unsur pengakuan iman sebagaimana dirumuskan di dalam Syahadat “Aku percaya akan kebangkitan badan.” Sebab Gereja mengakui bahwa sesudah kematian bukan hanya jiwa kita yang akan dibangkitkan dan hidup, tetapi tubuh kita yang fana ini juga akan dihidupkan (Rm 8:11). Bagi orang Kristiani kata kebangkitan sendiri secara tersirat mengandung makna keselamatan, karena merujuk kepada persekutuan yang abadi dengan Allah (bdk. Yoh 5:24). Yesus sendiri mengatakan “janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal.” (Yoh 14:1-2). Maka kebangkitan orang mati dalam terang Kristen tidak terlepas dari keselamatan. Tepatlah yang dikatakan Rasul Paulus bahwa melalui kebangkitan manusia berpartisipasi aktif dalam karya keselamatan Allah yang telah terlaksana secara paripurna dalam diri Yesus Kristus.¹⁶

Kebangkitan badan setelah mengalami kematian, menjadi ciri khas umat kristiani yang beriman kepada Yesus Kristus. Sebab kebangkitan itu sendiri berasal dari Yesus Kristus yang menjadi sulung di antara semua orang yang telah mengalami kematian. Kebangkitan Kristus menjadi campur tangan transenden dari Tuhan sendiri dalam karya keselamatan. Dalam kebangkitan Yesus Kristus, terpenuhilah janji-janji dari Perjanjian Lama dan janji yang Yesus sendiri berikan selama hidup-Nya di dunia.¹⁷

¹⁴ GS, no. 14.

¹⁵ KGK, no. 366.

¹⁶ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 581.

¹⁷ KGK, no. 652.

Makna Teologis Menjatuhkan Tanah Dan Menaburkan Bunga Di Atas Peti Pada Upacara Pemakaman

1. Simbol-simbol Upacara Pemakaman

Manusia adalah makhluk simbolis, sehingga manusia tidak pernah lepas dari simbol dan pemaknaan. Jika manusia menghadiri pemakaman, kemungkinan besar akan melihat beberapa kebiasaan dan tradisi yang berbeda. Setiap agama dan budaya memiliki caranya sendiri untuk meratapi orang yang telah meninggal dunia. Salah satu simbol penting dalam pemakaman adalah tindakan menjatuhkan tanah dan menaburkan bunga di atas peti pada saat pemakaman. Pemahaman tentang simbol benda dapat diartikan untuk menarik kesimpulan atau memberi kesan kepada orang yang memakai simbol benda. Simbol merupakan segala bentuk material, peristiwa, ucapan, tindakan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang telah diberikan.¹⁸

Simbol-simbol seperti bahasa, wacana, benda, dan tindakan mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Dengan simbol benda yang digunakan manusia dalam merepresentasikan sesuatu, sehingga dapat terlihat dengan jelas pemaknaan dan penilaian makna simbol yang digunakan dalam suatu ritual. Simbol yang digunakan dalam upacara kematian mengarah pada makna dan identitas pengguna yang terjadi di masa lampau, sekarang, dan masa akan datang. Simbol benda dapat mengungkapkan makna ketika seseorang dapat memberikan makna dari benda yang digunakan. Dengan demikian makna dapat dipahami, apa yang dimaksudkan, dan diartikan oleh seseorang terhadap suatu benda yang dilihat atau digunakan dan berdasarkan penjelasan yang memahami tentang kegunaan simbol.¹⁹

Simbol menjatuhkan tanah di atas peti adalah mengenali penguburan kembali ke alam. Bagi keluarga, simbolisme ini membawa banyak kedamaian dan kenyamanan. Sebab manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Bunga adalah simbol kehidupan. Alam sangat mendukung kehidupan manusia di bumi. Ketika manusia melihat tumbuh-tumbuhan dan bung-bunga yang tumbuh subur, manusia tidak hanya mengalami keindahan estetis, tetapi juga keindahan hidup yang terus berlanjut.²⁰

2. Pengertian Tanah menurut Gereja Katolik

Tanah dalam tinjauan teologi Katolik menyebutkan bahwa adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan tanah. Manusia diciptakan Allah dari tanah (Kej 2:7). Manusia

¹⁸ Vinsensius Lai, Wilfridus Samdirgawijaya, dan G. Simon Devung, "Makna Simbol Benda dalam Upacara Pemakaman menurut Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik", dalam *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3/1 (Juni 2019), hlm. 3.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Tanah yang digunakan Allah dalam membentuk manusia bukan tanah yang berasal dari tanah surga. Melainkan tanah yang dimaksud adalah tanah yang konkret, yakni tanah di mana manusia dilahirkan dan tinggal. Sebab tanah merupakan tempat di mana manusia berada dan hidup, baik langsung maupun tidak manusia tetap hidup dari tanah. Ditegaskan bahwa manusia dan tanah itu satu, dan tanahlah yang telah memberi hidup bagi manusia.²¹

Gereja Katolik menganggap tanah memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi dan kehidupan manusia. Tanah dianggap penting, karena tanah merupakan pemberian Allah kepada manusia agar manusia dapat hidup, sebab apabila tidak ada tanah manusia tidak akan bisa hidup. Menurut Gereja Katolik tanah sebagai sumber kehidupan dan ibu dari padanya diperoleh aneka bahan yang menjadi kebutuhan hidup manusia, seperti menanam padi, sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, membuat perkampungan, tempat membuat ladang, dan ketika ada yang meninggal tanah digunakan manusia sebagai tempat penguburan. Tanah juga digunakan sebagai simbol dalam acara pemakaman, yakni saat pemimpin upacara menjatuhkan tanah di atas peti. Sebab manusia diciptakan dari tanah, dan ia akan kembali ke tanah.²²

Gereja Katolik memandang tanah sebagai rumah bersama, saudara, dan ibu yang jelita yang sekaligus menjadi simbol interaksi antara sesama dan lingkungan dan lebih jauh lagi sebagai simbol berkomunikasi dengan Allah yang maha kuasa. Gereja Katolik terutama dalam diri Santo Fransiskus Assisi melihat tanah sebagai “ibu pertiwi” yang melahirkan segala sesuatu. Dari pada-Nyalah tercipta kehidupan manusia. *Lumen Gentium*, menegaskan keabsahan tanah sebagai gambaran hubungan Allah dengan manusia; “Gereja adalah sebidang tanah yang harus diolah dan pengolahnya adalah Allah Sendiri.”²³

Iman Gereja mengikuti apa yang dikatakan oleh Kitab Kejadian bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan Tanah. Dari tanah Allah menciptakan manusia. Hembusan Roh Allah pada Tanah membuat manusia menjadi secitra dengan Allah. Dalam Ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus mengungkapkan persoalan-persoalan ekologis terutama dalam tanah, air dan udara dan semua bentuk kehidupan. Akibat dari persoalan ini semakin nampak bahwa tanah tidak menghasilkan kehidupan. Atas dasar persoalan ini Paus mengingatkan umat Katolik untuk menghormati tanah. Perubahan iklim yang mempengaruhi tanah dan isinya

²¹ Vinsensius Huvang, “Makna Tanah menurut Suku Dayak Bahau Busaang dan Teologi Lingkungan”, dalam *Jurnal Kateketik Pastoral*, 4/1 (Juni 2020), hlm. 16.

²² Komisi Liturgi KWI, *Upacara Pemakaman...*, hlm. 37.

²³ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*)”, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 6. Selanjutnya disingkat LG diikuti nomor.

hendaknya memberi sikap bagi umat terhadap keselamatan ekologis. Oleh karena itu, pertobatan ekologis menjadi tujuan utama yang diharapkan oleh Paus supaya tanah tempat tinggal mahluk hidup terpelihara dengan baik sekaligus menjamin keselamatan historis.²⁴

3. Pengertian Bunga menurut Gereja Katolik

Bagi agama Katolik, bunga membantu mengingatkan Umat Kristiani akan keindahan ciptaan Tuhan dan hasil karya-Nya. Allah telah mewariskan tiga hal dari Firdaus bagi Umat Kristiani, yakni bintang, bunga, dan mata seorang anak. Bunga adalah ciptaan Allah yang memiliki tempatnya sendiri. Bunga berada di bumi seperti bintang-bintang di langit, jejak yang tidak memiliki bekas dari dunia sebelumnya yaitu firdaus, yang tidak terpengaruh oleh kutukan dosa. Dalam kemegahan warna dan keharumannya bunga adalah pewahyuan tentang keindahan dan kebaikan Allah, lambang kebajikan-Nya, gambaran dari rancangan-Nya yang sejati dan utama (Yes 25:1).

Bagi umat Kristiani, bunga mengingatkan umat tentang kehidupan spiritual dan kebajikan yang harus diperoleh dalam hati. Orang-orang kudus digambarkan sebagai mekar seperti bunga bakung dan mereka berada di hadirat Allah dengan bau harum. Dengan alasan kesegaran dan keindahannya, bunga telah menerima dari matahari dan oleh karenanya bunga menghadap ke matahari, itulah lambang dari kemurnian dan kekudusan yang di dapatkan dari Kristus, Sang matahari keadilan, dan umat kembali memuliakan Dia sebagai Sang matahari kehidupan dalam Kehidupan spiritual umat Kristiani.²⁵

Bunga bertujuan untuk mengingatkan manusia sebagai ciptaan Allah dan keindahan hasil karya-Nya. Dalam aspek ini bunga ditunjukkan untuk mengekspresikan suka cita, karena itu penggunaan bunga selama masa Adven dan Prapaskah dibatasi untuk mengedepankan suasana pertobatan. Bunga melambangkan hak-hak istimewa yang bersifat adikodrati, yakni rahmat dan kebajikan yang dengan itu semestinya jiwa kita dihiasi. Sebab para kudus mekar seperti bunga bakung dan mereka berada di hadirat Allah sebagai wewangian balsam. Dengan alasan kesegaran dan keindahannya, bunga telah menerima dari matahari dan oleh karenanya bunga menghadap Sang matahari, itulah lambang kemurnian dan kekudusan yang diperoleh dari Kristus, Sang matahari keadilan. Maka, bunga di altar menandakan mekarnya kasih

²⁴ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si' (Terpujilah Engkau)* (Seri Dokumen Gerejawi No. 98), diterjemahkan oleh Martin Harum (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 2. Selanjutnya disingkat LS diikuti nomor.

²⁵ Philip Kosloski, "Peran Penting Bunga dalam Misa", dalam <https://terangiman.com/2020/01/23/peran-penting-bunga-dalam-misa/>, diakses pada 15 Maret 2023, pukul 17:43 WIB.

karunia, doa, dan kebajikan yang berkembang dalam cahaya adikodrati dan dalam kehangatan surgawi yang dipancarkan dari matahari kurban Ekaristi.²⁶

Secara Teologi di tegaskan bahwa bunga menjadi media untuk dialog antara manusia dan Allah. Tetumbuhan di tanah terjanji (Ul 8:7-8) mengingatkan manusia akan kehadiran Allah yang menghidupkan dan menyelamatkan. Dengan begitu, identitas manusia sebagai umat Allah juga dinyatakan. Relasi antara Allah dan manusia di temukan dalam diri Yesus Kristus. Yesus yang dihadirkan sebagai Allah perjanjian menjadi manusia. Yesus digambarkan sebagai pohon anggur (lambang umat Israel dan tanah terjanji), ara (simbol kenabian eskatologis), palma (simbol kemaharajaan Allah), delima (lambang imamat), bahkan jawawut dan ragi untuk membuat roti (lambang tubuh Yesus sendiri). Pesan Injil dapat ditawarkan lewat bunga, karena bunga adalah sarana (medium) dan sekaligus pesan (*message*). Yesus sendiri mengajar dengan berbagai perumpamaan yang menyebut aneka tetumbuhan, tidak ketinggalan Yesus juga menggunakan bunga sebagai sarana perumpamaan.²⁷

4. Makna Teologis Menjatuhkan Tanah

Bagi agama Katolik, tanah melambangkan kerapuhan diri umat Kristiani di hadapan Allah dan juga keyakinan apabila Allah akan mengubah tubuh manusia yang fana ini menjadi tubuh yang mulia. Saat sedang mengikuti upacara pemakaman orang yang dicintai, ada adegan di mana ada keluarga menjatuhkan tanah ke atas peti mati sebelum dikubur ke dalam tanah untuk selama-lamanya. Pelemparan tanah melambangkan penutupan kuburan secara simbolis, kefanaan tubuh dan penyerahan jenazah ke bumi. Menempatkan tanah pada peti mati dapat melambangkan kembalinya almarhum ke bumi sebagai tempat peristirahatan terakhir. Banyak agama percaya bahwa manusia lahir dari bumi dan akan kembali ketika dia meninggal dunia.²⁸

Tradisi umat Kristiani menjatuhkan tanah ke atas peti mati sebagai bagian dari ritual pemakaman. Sering kali ketika mendengar ungkapan “abu menjadi abu”, “debu menjadi debu” atau “tanah akan kembali menjadi tanah” yang berarti bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Kata-kata dapat diucapkan ketika tanah akan ditempatkan di atas peti mati merupakan sebagai ungkapan kesedihan. Umat menjatuhkan tanah sebagai ungkapan kesedihan mereka atas meninggalnya orang yang sangat dicintai. Karena setiap

²⁶ *Ibid.*, pukul 18:10 WIB.

²⁷ Bernadetta Sri Lusiani, *Seni Merangkai Bunga Altar* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 10-11.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Pastor Ando Gurning, (Imam Gereja Katolik, di Paroki Santa Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli), pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 11:17 WIB

manusia akan tetap bersatu kembali menjadi tanah, siapa pun itu yang namanya kehidupan akan tetap kembali menjadi tanah.²⁹

Meskipun tampak sedih bagi seseorang yang akan menjatuhkan segenggam tanah di dalam kuburan, tetapi praktik ini memiliki arti yang penting. Tubuh akan menjadi tanah, sebab tubuh diciptakan dari tanah. Praktik ini di laksanakan untuk menghormati dan melambangkan kembalinya tubuh ke alam, serta semoga orang yang telah meninggal memasuki hidup abadi dengan membawa tanda kemenangan Yesus Kristus.³⁰

Tanah dalam tinjauan teologi Katolik, ada tiga makna yang dapat dikemukakan, yakni makna tanah pada tataran teologis, makna tanah pada tataran sosiologis, dan makna tanah dari aspek fisik. Pada tataran teologis, tanah dimaknai sebagai bagian utuh dari hubungan yang terjalin antara Allah dan manusia. Pada tataran sosiologi, tanah dimaknai sebagai lambang kesamaan cita-cita yang diharapkan ada pada masing-masing pribadi dan sesamanya manusia. Sedangkan pada aspek fisik, tanah dimaknai sebagai ruang untuk hidup umat manusia.³¹

5. Makna Teologis Menaburkan Bunga

Bunga termasuk dalam ritual kematian di seluruh dunia. Mulai dari menghiasi jenazah dengan karangan bunga, mengirimkan rangkaian bunga kepada yang berduka, hingga menghiasi upacara peringatan, bunga masih menjadi bagian penting dalam merayakan kehidupan yang telah hilang. Alam mendukung kehidupan manusia di bumi. Ketika manusia menjadi tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga yang tumbuh subur, manusia tidak hanya mengalami keindahan estetis, tetapi juga keindahan hidup yang terus berlanjut. Hal tersebut adalah tanda optimisme, pertumbuhan, kekuatan, dan pengalaman siklus dari semua yang organik. Seperti manusia, bunga bersifat organik. Bunga mati, membusuk, dan berkontribusi pada kehidupan di masa depan. Memasukkan bunga ke dalam peringatan orang tersayang yang baru meninggal mengingatkan manusia bahwa hidup terus berjalan, dan masih ada keindahan di dunia yang dipengaruhi oleh kematian. Membawa bunga ke pemakaman adalah cara yang sederhana dan bermakna untuk memberi penghormatan kepada orang yang dicintai yang telah meninggal secara berkelanjutan³²

Makna teologis menaburkan bunga di atas peti mati pada pemakaman, yakni pertama, bunga adalah sarana ekspresi. Seringkali sulit bagi mereka yang sedang berduka untuk

²⁹ Hasil Wawancara dengan Pastor Ando Gurning, (Imam Gereja Katolik, di Paroki Santa Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli), pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 11:17 WIB

³⁰ Komisi Liturgi KWI, *Upacara Pemakaman...*, hlm. 37.

³¹ Vinsensius Huvang, "Makna Tanah menurut Suku Dayak Bahau Busaang dan Teologi Lingkungan"..., hlm. 23.

³² Hasil Wawancara dengan Pastor Ando Gurning, (Imam Gereja Katolik, di Paroki Santa Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli), pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 11:17 WIB

mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata. Jadi, bunga adalah ekspresi visual dari cinta, simpati, dan rasa hormat. Bunga adalah sarana untuk menunjukkan dukungan dan berbagi beban kesedihan. Kedua, Bunga melambangkan keindahan hidup yang kekal. Bunga menciptakan latar belakang kehangatan dan keindahan yang menambah martabat dan kenyamanan pada upacara pemakaman.³³

Bunga dilemparkan ke dalam kuburan, itu berarti seseorang ingin menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada almarhum untuk terakhir kalinya. Bunga yang dilemparkan ke dalam kubur oleh keluarga yang berduka untuk mengungkapkan cinta, kasih sayang, dan penghargaan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Bunga yang dilemparkan oleh orang yang dicintai sebagai bentuk terakhir kepada almarhum, untuk mengucapkan selamat tinggal, untuk menerima kematian, dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang mengalami peristiwa sulit atau duka.³⁴

KESIMPULAN

tanah merupakan pemberian Allah kepada manusia agar manusia dapat hidup, sebab apabila tidak ada tanah manusia tidak akan bisa hidup. Sebab manusia diciptakan dari tanah, dan ia akan kembali ke tanah. tanah melambangkan kerapuhan diri umat Kristiani di hadapan Allah dan juga keyakinan apabila Allah akan mengubah tubuh manusia yang fana ini menjadi tubuh yang mulia. Saat sedang mengikuti upacara pemakaman orang yang dicintai, ada adegan di mana ada keluarga menjatuhkan tanah ke atas peti mati sebelum dikubur ke dalam tanah untuk selama-lamanya. Ritual membuang tanah ke peti mati memberikan rasa solidaritas saat keluarga dan teman mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang dicintai. Bunga adalah ciptaan Allah yang memiliki tempatnya sendiri. Bunga berada di bumi seperti bintang-bintang di langit, jejak yang tidak memiliki bekas dari dunia sebelumnya yaitu firdaus, yang tidak terpengaruh oleh kutukan dosa. Bunga termasuk dalam ritual kematian di seluruh dunia. Mulai dari menghiasi jenazah dengan karangan bunga, mengirimkan rangkaian bunga kepada yang berduka, hingga menghiasi upacara peringatan orang mati. Bunga masih menjadi bagian penting dalam merayakan kehidupan yang telah hilang. Membawa bunga ke pemakaman adalah cara yang sederhana dan bermakna untuk memberi penghormatan kepada orang yang dicintai yang telah meninggal. Bunga adalah sarana untuk menunjukkan dukungan dan berbagi

³³ Hasil wawancara dengan Pastor Ando Gurning, (Imam Gereja Katolik, di Paroki Santa Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli), pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 11:17 WIB.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Pastor Ando Gurning, (Imam Gereja Katolik, di Paroki Santa Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli), pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 11:17 WIB

beban kesedihan. Sebab, bunga menciptakan latar belakang kehangatan dan keindahan yang menambah martabat dan kenyamanan pada upacara pemakaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2011.
- Dister, Nico Syukur. Teologi Sistematika 2. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Hentz, Otto. Pengharapan Kristen, Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, dan Penghakiman. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Huvang, Vinsensius. “Makna Tanah menurut Suku Dayak Bahau Busaang dan Teologi Lingkungan”. Dalam Jurnal Kateketik Pastoral, 4/1 (Juni 2020).
- Instruksi Ad Resurgendum Cum Chiristo (Untuk Bangkit Bersama Kristus). Diterjemahkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Seri Dokumen Gerejawi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Katekismus Gereja Katolik (Catechism of the Catholic Church). Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1989.
- Kitab Hukum Kanonik 1983 (Codex Iuris Canonici 1983), Edisi Resmi Bahasa Indonesia. Diterjemahkan oleh Sekretariat KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Komisi Liturgi KWI, Ibadat Berkat Jakarta: Obor, 1986
- Komisi Liturgi KWI. Upacara Pemakaman. Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Obor, 2011.
- Lai, Vinsensius, Wilfridus Samdirgawijaya, dan G. Simon Devung. “Makna Simbol Benda dalam Upacara Pemakaman menurut Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik”. Dalam Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 3/1 (Juni 2019).
- Lusiani, Bernadetta Sri. Seni Merangkai Bunga Altar. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Paus Fransiskus. Ensiklik Laudato Si’ (Terpujilah Engkau) (Seri Dokumen Gerejawi No. 98). Diterjemahkan oleh Martin Harum. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.